

Multi-Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Magelang: Analisis Kebijakan Pengelolaan Candi Borobudur, Diversifikasi Produk Wisata, dan Keberlanjutan Lingkungan

Haniek Listyorini ^{1*}, Pranoto ², Gana Wuntu ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : pranoto@stiepari.ac.id

Abstract. Magelang Regency, home to Borobudur Temple, a UNESCO World Heritage site, experienced a downward trend in tourist visits that began in 2024 and did not fully recover until 2026. Data shows a decline from 3.4 million visits in 2023 to 2.5 million visits in 2024, followed by stagnation in visits during Eid al-Fitr 2026, with only slight growth compared to Eid al-Fitr 2025 (Kompas Regional, 2026; Emiten News, 2026). This study aims to qualitatively and descriptively analyze six interacting determinants of this trend: the policy of restricting visits and regulations for Borobudur management, the increase in entrance fees, the mandatory use of upanat sandals, limited diversification of tourism products, the readiness of tourism human resources (HR), and environmental degradation due to the increase in motorized transportation. The research employed a qualitative case study approach with triangulation of primary data sources (in-depth interviews with tourism stakeholders) and secondary data (statistics from the Central Statistics Agency, policy documents, verified media coverage, and scientific literature published in 2021–2026). The results indicate that the decline in visits is multi-causal and systemic: the Borobudur conservation policy has strong scientific justification, but its implementation has not been balanced by public communication strategies and diversification of the tourism economy in the surrounding area. This study recommends an integrated destination management model that combines pricing policy reform, strengthening alternative tourism products, increasing human resource capacity, and environmentally friendly transportation as a way out of the single-minded dependence on a single tourist icon.

Keywords: Borobudur Temple; Decline in Visitors; Sustainable Tourism; Tourism Policy; Tourism Product Diversification.

Abstrak. Kabupaten Magelang, rumah bagi Candi Borobudur sebagai destinasi Warisan Dunia UNESCO, mengalami tren penurunan kunjungan wisatawan yang berlangsung sejak 2024 dan belum sepenuhnya pulih hingga memasuki 2026. Data menunjukkan penurunan dari 3,4 juta kunjungan (2023) menjadi 2,5 juta kunjungan (2024), disusul stagnasi kunjungan pada Lebaran 2026 yang hanya tumbuh tipis dibandingkan Lebaran 2025 (Kompas Regional, 2026; Emiten News, 2026). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kualitatif deskriptif enam faktor determinan yang berinteraksi menyebabkan tren tersebut, yaitu: kebijakan pembatasan kunjungan dan regulasi pengelolaan Borobudur, kenaikan tarif tiket masuk, kewajiban penggunaan sandal upanat, keterbatasan diversifikasi produk wisata, kesiapan sumber daya manusia (SDM) pariwisata, serta degradasi lingkungan akibat peningkatan transportasi bermesin. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan triangulasi sumber data primer (wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan pariwisata) dan data sekunder (statistik Badan Pusat Statistik, dokumen kebijakan, pemberitaan media terverifikasi, serta literatur ilmiah terbitan 2021–2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kunjungan bersifat multi-kausal dan sistemik: kebijakan konservasi Borobudur memiliki justifikasi ilmiah yang kuat, namun implementasinya belum diimbangi strategi komunikasi publik dan diversifikasi ekonomi wisata di kawasan sekitarnya. Penelitian ini merekomendasikan model pengelolaan destinasi terintegrasi (*integrated destination management*) yang memadukan reformasi kebijakan harga, penguatan produk wisata alternatif, peningkatan kapasitas SDM, dan transportasi ramah lingkungan sebagai jalan keluar dari ketergantungan tunggal pada satu ikon wisata.

Kata kunci: Candi Borobudur; Diversifikasi Produk Wisata; Kebijakan Pariwisata; Pariwisata Berkelanjutan; Penurunan Wisatawan.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu destinasi pariwisata utama Provinsi Jawa Tengah karena menaungi Candi Borobudur, monumen Buddha terbesar di dunia yang berstatus Situs Warisan Dunia UNESCO. Sepanjang 2019–2025, tren kunjungan wisatawan ke kabupaten ini mengalami fluktuasi tajam: dari puncak pra-pandemi sebanyak 6.523.582 kunjungan pada 2019, anjlok 77,7 persen menjadi 1.456.289 kunjungan pada 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian berangsur pulih hingga mencapai 3,4 juta kunjungan pada 2023. Namun, alih-alih melanjutkan tren pemulihan, kunjungan justru turun menjadi 2,5 juta pada 2024, atau berkurang sekitar 900 ribu kunjungan (± 26 persen), dan pelaku pariwisata setempat menyatakan kondisi usaha 'sedang tidak baik-baik saja' (Kompas Regional, 2024).

Penurunan paling dramatis terjadi pada periode Lebaran 2024, ketika kunjungan anjlok lebih dari 50 persen dibandingkan Lebaran 2023, lama menginap wisatawan di hotel menyusut dari rata-rata 10 hari menjadi hanya 3 hari, dan dampak terhadap perekonomian lokal ditaksir menurun hampir 80 persen (Berita Magelang / Pemkab Magelang, 2024). Target kunjungan Candi Borobudur sebanyak 97.400 orang selama sepuluh hari Lebaran 2024 hanya tercapai 80–82 persen (68.900 pengunjung), sementara total kunjungan se-Kabupaten Magelang turun dari 170 ribu (Lebaran 2023) menjadi 120 ribu (Lebaran 2024). Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) setempat menyatakan hampir seluruh destinasi mengalami penurunan serupa (Detik Jateng, 2024). Pada 2025, Bupati Magelang melaporkan kepada Komisi V DPR RI bahwa perekonomian kawasan Borobudur turun hingga 30 persen akibat pembatasan kunjungan (Magelang Ekspres, 2025).

Memasuki 2026, tren penurunan belum sepenuhnya terhenti meski mulai melandai. Selama libur Lebaran 2026 (13–23 Maret), Candi Borobudur mencatat 36.709 kunjungan, turun tipis 0,06 persen dibandingkan periode yang sama pada 2025; Direktur Operasi *InJourney Destination Management* (IDM) menyebut ketidakpastian ekonomi dan selektivitas belanja masyarakat sebagai penyebab utama, meskipun arus mudik tetap berlangsung (Emiten News, 2026; Kompas Regional, 2026). Di sisi lain, periode libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025/2026 menunjukkan sinyal pemulihan parsial dengan 96.092 kunjungan ke Taman Wisata Candi Borobudur dalam dua belas hari (20–31 Desember 2025), bagian dari 285.060 kunjungan ke seluruh kawasan Taman Wisata Candi yang meliputi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (*InJourney Destination Management*, 2026a). Pola yang berbeda antarperiode ini mengindikasikan bahwa penurunan kunjungan bukan semata dampak satu kebijakan

tunggal, melainkan interaksi kompleks antara kondisi ekonomi makro, daya beli masyarakat, dan faktor kebijakan pengelolaan destinasi itu sendiri yang menjadi fokus utama artikel ini.

Di tengah dinamika tersebut, Kompleks Candi Borobudur menjalankan sejumlah kebijakan konservasi yang secara langsung memengaruhi pengalaman dan biaya kunjungan wisatawan: pembatasan kuota naik ke struktur candi, kenaikan tarif tiket, dan kewajiban penggunaan alas kaki khusus (sandal upanat) sejak Desember 2023. Kebijakan-kebijakan ini berlandaskan pada kebutuhan pelestarian warisan budaya, namun berpotensi menimbulkan trade-off dengan aksesibilitas dan daya tarik wisata bagi segmen wisatawan domestik kelas menengah yang selama ini menjadi pasar utama (BPS Kota Magelang, 2025). Di luar isu kebijakan Borobudur, Kabupaten Magelang juga menghadapi persoalan struktural lain yang lebih jarang dibahas secara terintegrasi: ketergantungan berlebihan pada satu ikon wisata (mono-attraction dependency), kesiapan SDM pariwisata lokal yang belum merata, serta tekanan lingkungan dari lonjakan kendaraan bermotor di kawasan wisata. Penelitian ini disusun untuk mengkaji keenam faktor tersebut secara integratif, bukan secara terpisah, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang akar penurunan kunjungan dan opsi kebijakan pemulihannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Warisan Budaya (*Heritage Tourism*) dan Daya Dukung Kawasan

Konsep daya dukung (*carrying capacity*) merupakan kerangka analisis utama dalam pengelolaan situs warisan dunia yang menghadapi tekanan kunjungan tinggi. Daya dukung didefinisikan sebagai jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung suatu kawasan tanpa merusak nilai konservasi maupun menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Studi geospasial pada kawasan bersejarah menunjukkan bahwa penetapan daya dukung yang tepat memerlukan analisis ruang-waktu yang cermat, bukan sekadar angka kuota tunggal, karena kepadatan pengunjung dapat terkonsentrasi pada titik-titik tertentu meski total kunjungan masih di bawah kapasitas keseluruhan (Orozco Carpio et al., 2023). Temuan serupa pada situs arkeologi Tulum, Meksiko, menegaskan bahwa persepsi kepadatan (*crowding perception*) wisatawan menjadi indikator kunci keberlanjutan pariwisata budaya, sehingga pembatasan kunjungan perlu diimbangi dengan pengelolaan pengalaman, bukan semata pembatasan jumlah (Enseñat-Soberanis & Blanco-Gregory, 2022). Dalam konteks Borobudur, dilema antara pelestarian dan aksesibilitas inilah yang mendasari kebijakan kuota 1.200 pengunjung per hari untuk naik ke struktur candi, yang dibagi ke dalam delapan sesi kunjungan.

Elastisitas Harga dan Perilaku Permintaan Wisatawan

Teori elastisitas harga menjelaskan sensitivitas volume kunjungan terhadap perubahan tarif. Kajian permintaan pariwisata domestik di kawasan ASEAN dan Indonesia menunjukkan bahwa pariwisata domestik cenderung bersifat elastis terhadap harga maupun pendapatan, sehingga kenaikan tarif berpotensi menurunkan volume kunjungan secara signifikan, terutama pada segmen wisatawan kelas menengah yang sensitif terhadap nilai uang (*value for money*) (Esquivias et al., 2021). Dalam konteks kenaikan tarif naik struktur Candi Borobudur menjadi Rp120.000 (dari sebelumnya Rp50.000 untuk wisatawan domestik), prinsip elastisitas ini relevan untuk menjelaskan mengapa sebagian wisatawan memilih membatasi kunjungan pada area pelataran saja atau mengalihkan kunjungan ke destinasi substitusi yang lebih terjangkau.

Regulasi Pariwisata dan Dampaknya terhadap Kunjungan

Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Nomor 5 Tahun 2024 menetapkan tata kelola kegiatan pariwisata di Zona Sakral dan Taman Arkeologi Borobudur, termasuk kewajiban penggunaan sandal upanat, pendampingan pemandu wisata bersertifikat, serta aturan berpakaian sopan dengan anjuran warna putih bagi pengunjung yang naik ke struktur candi (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2024). Regulasi ini juga menetapkan pembatasan akses pada hari Senin untuk kepentingan pembersihan menyeluruh (*general cleaning*), serta mewajibkan sistem pemesanan tiket daring yang secara struktural menghilangkan ruang bagi kunjungan spontan (*spontaneous visit*). Literatur menunjukkan bahwa sistem reservasi wajib, meski efektif mengendalikan volume, cenderung mengurangi fleksibilitas wisatawan domestik yang terbiasa dengan pola kunjungan dadakan, khususnya pada musim liburan keagamaan.

Diversifikasi Produk Wisata dan Resiliensi Destinasi

Diversifikasi produk wisata merupakan strategi kunci membangun resiliensi destinasi terhadap guncangan eksternal maupun kebijakan pada atraksi utamanya. Studi pada destinasi kasino di Makau menunjukkan bahwa diversifikasi sektoral berkorelasi positif dengan permintaan pariwisata dan membantu menarik segmen pasar baru yang lebih jauh dan belum jenuh (Sou, 2023). Kajian pemulihan pariwisata pasca-pandemi di Eropa turut menegaskan bahwa destinasi dengan basis pelanggan dan produk yang lebih terdiversifikasi pulih lebih cepat dibandingkan destinasi yang bergantung pada satu segmen atau satu atraksi (Tegui, 2026). Prinsip ini relevan bagi Kabupaten Magelang yang selama ini sangat bergantung pada Candi Borobudur sebagai anchor attraction tunggal (*mono-attraction dependency*), sementara potensi diversifikasi seperti Ketep Pass, desa wisata, dan agrowisata belum dikembangkan secara terintegrasi.

Kesiapan SDM Pariwisata

Kualitas sumber daya manusia pariwisata mulai dari pemandu wisata, pengelola homestay, hingga pelaku UMKM menjadi determinan penting kepuasan dan niat berkunjung ulang (*repeat visit intention*) wisatawan. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2023 tentang Sertifikasi Kompetensi Kerja di Bidang Kepariwisata menegaskan pentingnya sertifikasi berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bagi tenaga kerja pariwisata, termasuk pemandu wisata destinasi warisan budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Perubahan regulasi zonasi dan sistem sesi di Borobudur menuntut adaptasi cepat dari SDM lokal, sementara kesenjangan antara standar layanan yang diharapkan wisatawan modern dan kompetensi aktual pemandu maupun operator wisata di lapangan masih menjadi tantangan struktural.

Pariwisata Berkelanjutan dan Kualitas Lingkungan

Prinsip triple bottom line (ekonomi, sosial, lingkungan) menjadi landasan konsep pariwisata berkelanjutan, yang menuntut agar pertumbuhan kunjungan tidak mengorbankan kualitas lingkungan kawasan wisata. Data nasional menunjukkan sektor transportasi darat merupakan kontributor utama emisi gas rumah kaca, menyumbang sekitar 24,63 persen dari total emisi nasional pada 2024 dan 28 persen emisi karbon nasional dari sektor transportasi darat (Institute for Essential Services Reform, 2025). Pada kawasan urban, sektor transportasi darat tercatat menjadi kontributor PM2.5 paling signifikan, mencapai 32–57 persen dari total beban emisi (Indonesia Environment & Energy Center, 2025), sejalan dengan temuan inventarisasi emisi transportasi darat di kota-kota lain di Indonesia yang mengonfirmasi dominasi kendaraan bermotor sebagai sumber polutan udara perkotaan (Rahmasari et al., 2023). Dalam konteks kawasan heritage seperti Borobudur, lonjakan kendaraan wisata (motor, mobil pribadi, jeep wisata, dan bus pariwisata) berpotensi menimbulkan paradoks: upaya meningkatkan aksesibilitas melalui transportasi bermotor justru dapat mendegradasi kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama situs tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study approach*) pada ekosistem pariwisata Kabupaten Magelang, dengan fokus pada interaksi kebijakan pengelolaan Candi Borobudur dan dinamika kunjungan wisatawan pada periode 2019–2026. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menangkap kompleksitas

dan konteks lokal dari fenomena multi-kausal yang tidak dapat direduksi menjadi hubungan sebab-akibat tunggal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Candi Borobudur dan wilayah Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan pengumpulan data dilakukan secara bertahap sepanjang tahun 2025 hingga triwulan pertama 2026 untuk menangkap dinamika kunjungan pada periode Nataru 2025/2026 dan Lebaran 2026.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yang meliputi: (a) unsur Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Magelang; (b) general manager hotel di kawasan Borobudur; (c) pengelola daya tarik wisata (DTW) alternatif; (d) Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Magelang; (e) pengelola komunitas wisata dan operator transportasi wisata (VW Safari); dan (f) perwakilan pengrajin sandal upanat. Data sekunder dihimpun dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten dan Kota Magelang, dokumen kebijakan (Peraturan Menko Marves No. 5/2024, Peraturan Pemerintah No. 24/2023), pemberitaan media massa terverifikasi (Kompas, Detik, Magelang Ekspres, Emiten News, Tempo), publikasi resmi *InJourney Destination Management*, serta kajian pustaka dari jurnal terindeks SINTA, Scopus, dan Google Scholar terbitan 2021–2026.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) dengan triangulasi sumber, yang mengelompokkan temuan ke dalam enam tema faktor determinan sebagaimana dirumuskan pada bagian identifikasi masalah. Setiap faktor dianalisis melalui pendekatan policy impact analysis untuk menilai keterkaitan antara regulasi, perilaku wisatawan, dan volume kunjungan. Sintesis akhir disusun menggunakan kerangka analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan manajerial.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode (wawancara, dokumentasi, dan observasi), triangulasi sumber (informan lintas pemangku kepentingan), triangulasi teori (heritage tourism, elastisitas harga, resiliensi destinasi), serta member checking dengan informan kunci untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap data yang terkumpul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Magelang, 2019–2026

Tabel 1 menyajikan tren kunjungan wisatawan ke Kabupaten Magelang dari periode pra-pandemi hingga triwulan pertama 2026, yang memperlihatkan pola pemulihan yang belum stabil pasca-2023.

Tabel 1. Tren Kunjungan Wisatawan Kabupaten Magelang, 2019–2026.

Tahun	Total Kunjungan	Perubahan (%)	Kejadian Utama
2019	6.523.582	—	Pra-pandemi, puncak kunjungan
2020	1.456.289	-77,7%	Pandemi COVID-19
2021–2022	—	Pemulihan bertahap	PPKM, pembukaan destinasi secara bertahap
2023	3.400.000	Pemulihan	Pemulihan pasca-pandemi
2024	2.500.000	-26,5%	Dampak kebijakan pembatasan + penurunan daya beli
Lebaran 2024	120.000*	-50% vs 2023	Dampak regulasi sangat terasa
Nataru	285.060**	Stabil/naik	Sinyal pemulihan parsial kawasan Candi (Borobudur, Prambanan, Ratu Boko)
2025/2026			
Lebaran 2026	36.709***	-0,06% vs 2025	Stagnasi akibat ketidakpastian ekonomi & selektivitas belanja

Sumber: diolah dari Kompas Regional (2024, 2026); Berita Magelang/Pemkab Magelang (2024); Detik Jateng (2024); Emiten News (2026); InJourney Destination Management (2026a). *Estimasi kunjungan se-Kabupaten Magelang periode Lebaran. **Kunjungan gabungan Borobudur–Prambanan–Ratu Boko periode 20–31 Desember 2025. ***Kunjungan Candi Borobudur periode 13–23 Maret 2026.

Faktor 1: Kebijakan Pembatasan Kunjungan dan Regulasi Pengelolaan Borobudur

Peraturan Menko Marves No. 5 Tahun 2024 membatasi kuota naik ke struktur candi sebanyak 1.200 orang per hari yang dibagi ke dalam delapan sesi (150 orang per sesi), disertai kewajiban penggunaan sandal upanat, pendampingan pemandu wisata, dan kode etik berpakaian (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2024). Sistem tiket daring yang diwajibkan turut menghilangkan ruang bagi kunjungan spontan yang selama ini menjadi kebiasaan wisatawan domestik, terutama pada musim liburan. Dampak kebijakan ini secara empiris tampak nyata pada Lebaran 2024, ketika target kunjungan 97.400 orang selama sepuluh hari hanya tercapai 80–82 persen, dan Kepala Disparpora menyatakan hampir semua destinasi di Kabupaten Magelang mengalami penurunan serupa akibat efek domino dari pembatasan tersebut (Detik Jateng, 2024). Analisis kami menunjukkan bahwa kebijakan konservasi versus aksesibilitas ini merupakan trade-off yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan sejalan dengan prinsip daya dukung situs warisan dunia (Orozco Carpio et al., 2023) namun belum dikomunikasikan secara efektif kepada publik sehingga menimbulkan persepsi negatif yang lebih besar daripada dampak substantifnya.

Faktor 2: Peningkatan Harga Tiket dan Penurunan Aksesibilitas

Tarif naik ke struktur Candi Borobudur ditetapkan sebesar Rp120.000 (sudah termasuk sandal upanat), naik dari sebelumnya Rp50.000 untuk wisatawan domestik. Data yang dihimpun Bappeda dan Litbangda Kabupaten Magelang mengonfirmasi bahwa kenaikan tarif ini turut memengaruhi perekonomian lokal yang tercatat turun hampir 80 persen akibat penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung (Berita Magelang/Pemkab Magelang, 2024). Dalam kerangka elastisitas harga permintaan pariwisata, temuan ini konsisten dengan karakteristik pariwisata domestik ASEAN yang cenderung elastis terhadap harga (Esquivias et al., 2021): kenaikan tarif mendorong sebagian wisatawan untuk membatasi kunjungan pada area pelataran saja tanpa naik ke struktur candi, sehingga pengeluaran per kunjungan dan efek pengganda ekonomi (multiplier effect) terhadap sektor pendukung kuliner, souvenir, dan akomodasi ikut menurun. Dampak ini dirasakan lebih tajam pada segmen wisatawan keluarga kelas menengah dan rombongan study tour, yang sebagian bahkan dilarang berkunjung oleh pemerintah daerah asal akibat pertimbangan biaya.

Faktor 3: Kewajiban Penggunaan Upanat — Antara Konservasi dan Persepsi

Wisatawan

Kewajiban penggunaan sandal upanat berlaku sejak Desember 2023. Alas kaki ini terbuat dari kombinasi daun pandan, batok kelapa, dan busa hati, melalui riset yang berlangsung sejak Januari 2022 dan telah dinyatakan memenuhi kriteria durabilitas, ergonomi, serta keselarasan visual oleh Balai Konservasi Borobudur (Tempo, 2025). Hingga pertengahan dekade ini, delapan rumah produksi aktif memproduksi upanat untuk memenuhi permintaan harian sekitar 1.200 pasang, sehingga kebijakan ini turut memberi dampak ekonomi positif bagi pengrajin lokal (Kompas Travel, 2025). Di sisi lain, kebijakan ini menuai persepsi ketidaknyamanan dan hambatan akses dari sebagian wisatawan yang tidak terbiasa dengan prosedur tambahan tersebut. Kajian visitor experience menunjukkan bahwa perceived inconvenience dapat menurunkan kepuasan kunjungan meski tujuan konservasinya dipahami secara rasional oleh sebagian besar wisatawan sehingga strategi komunikasi publik yang menonjolkan narasi pelestarian budaya dan manfaat ekonomi lokal upanat menjadi krusial untuk mengubah persepsi negatif tersebut.

Faktor 4: Keterbatasan Diversifikasi Produk Wisata

Kabupaten Magelang menunjukkan ketergantungan berlebihan pada Borobudur sebagai anchor attraction tunggal (mono-attraction dependency). Destinasi alternatif seperti Ketep Pass yang pada Lebaran 2023 hampir mencapai 31 ribu pengunjung tidak mencapai capaian serupa pada Lebaran 2024; hampir seluruh destinasi di Kabupaten Magelang

mengalami penurunan akibat efek domino dari citra Borobudur yang dipersepsikan 'terlalu mahal' (Detik Jateng, 2024). Padahal, potensi diversifikasi yang belum optimal cukup besar: lebih dari 130 desa wisata, wisata alam berbasis Merapi (Ketep Pass, jeep wisata), wisata air (arung jeram Sungai Progo), wisata budaya candi-candi satelit (Ngawen, Pawon, Mendut), agrowisata kopi, tembakau, dan salak, hingga potensi wellness dan spiritual tourism berbasis budaya Jawa. Sejalan dengan temuan bahwa diversifikasi sektoral berkorelasi positif dengan permintaan pariwisata dan resiliensi destinasi terhadap guncangan kebijakan pada atraksi utamanya (Sou, 2023; Tegui, 2026), Kabupaten Magelang memerlukan strategi integrated tourism product development yang mengemas destinasi-destinasi tersebut dalam satu ekosistem paket wisata, bukan sekadar daftar atraksi lepas.

Faktor 5: Kesiapan SDM Pariwisata yang Belum Merata

SDM pariwisata lokal pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku UMKM menghadapi tantangan adaptasi terhadap regulasi zonasi baru yang mewajibkan pemandu bersertifikat dan pemahaman sistem sesi. Dampak konkret tampak pada komunitas VW Safari yang melayani rute keliling Borobudur, dengan frekuensi keberangkatan yang turun dari tiga kali per hari menjadi hanya satu kali selama Lebaran 2024 (Berita Magelang/ Pemkab Magelang, 2024). Kesenjangan antara standar layanan yang diharapkan wisatawan modern dan kompetensi aktual SDM lokal ini sejalan dengan urgensi sertifikasi kompetensi kerja pariwisata yang diamanatkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2023 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Program *upskilling* dan *reskilling* yang adaptif terhadap perubahan regulasi, didukung kolaborasi Disparpora, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta perguruan tinggi pariwisata setempat, menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan ini.

Faktor 6: Penurunan Kualitas Lingkungan dari Transportasi Bermesin

Peningkatan jumlah kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil pribadi, jeep wisata, dan bus pariwisata) di koridor Borobudur menimbulkan kemacetan pada peak season yang menurunkan kenyamanan wisatawan, sekaligus emisi kendaraan yang mencemari kawasan heritage UNESCO tersebut. Data nasional menunjukkan sektor transportasi darat sebagai kontributor PM2.5 paling signifikan di kawasan perkotaan Indonesia, mencapai 32–57 persen dari total beban emisi (Indonesia Environment & Energy Center, 2025), sejalan dengan temuan sektor transportasi sebagai penyumbang sekitar seperempat emisi gas rumah kaca nasional (Institute for Essential Services Reform, 2025) dan dominasi kendaraan bermotor sebagai sumber polutan udara di berbagai kota Indonesia lainnya (Rahmasari et al., 2023).

Situasi ini menciptakan paradoks: peningkatan aksesibilitas transportasi bermotor yang semula bertujuan mendorong kunjungan justru berkontribusi pada degradasi lingkungan yang berpotensi menurunkan daya tarik jangka panjang kawasan bagi wisatawan berkualitas tinggi (quality tourism) yang semakin sadar lingkungan. Kebijakan green transportation zona bebas kendaraan bermotor, park-and-ride, dan shuttle ramah lingkungan menjadi kebutuhan yang selaras dengan prinsip triple bottom line pariwisata berkelanjutan.

Sintesis: Model Integratif Faktor Penurunan Kunjungan

Keenam faktor yang dianalisis di atas tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi membentuk dua kategori determinan yang saling memengaruhi volume kunjungan, lama tinggal, dan pengeluaran wisatawan di Kabupaten Magelang:

Faktor *supply-side* (dapat dikendalikan langsung oleh pengelola destinasi): regulasi dan kebijakan pembatasan kunjungan, harga tiket, kewajiban upanat, kesiapan SDM, dan kualitas lingkungan kawasan.

Faktor *demand-side* (dipengaruhi oleh persepsi dan preferensi wisatawan): persepsi nilai uang (value for money), kemudahan akses, kenyamanan kunjungan, dan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.

Data kunjungan 2024–2026 menunjukkan bahwa ketika faktor *supply-side* (kebijakan konservasi Borobudur) diperketat tanpa diimbangi penguatan *demand-side* (diversifikasi produk, kualitas SDM, dan komunikasi publik yang efektif), penurunan kunjungan menjadi sistemik dan menjalar ke seluruh ekosistem pariwisata Kabupaten Magelang bukan hanya pada Candi Borobudur itu sendiri. Sebaliknya, sinyal pemulihan parsial pada periode Nataru 2025/2026 mengindikasikan bahwa faktor makroekonomi (daya beli, momentum liburan sekolah) turut berperan signifikan di luar kendali kebijakan destinasi, sehingga strategi pemulihan perlu bersifat multi-dimensi dan tidak hanya berfokus pada relaksasi kebijakan Borobudur semata.

Rekomendasi Kebijakan Dan Manajerial

Reformasi Kebijakan Pengelolaan Borobudur

Penerapan sistem *dynamic pricing*, tarif berbeda berdasarkan waktu kunjungan dan segmen wisatawan untuk menjaga aksesibilitas segmen menengah tanpa mengorbankan pendapatan. Peninjauan kuota kunjungan harian berbasis studi daya dukung terbaru, mengikuti pendekatan geospasial ruang-waktu (Orozco Carpio et al., 2023). Kampanye komunikasi publik yang menjelaskan tujuan dan manfaat konservasi (termasuk kebijakan upanat) secara naratif dan mudah dipahami wisatawan awam.

Strategi Diversifikasi Produk Wisata

Pengembangan program branding destinasi multi-atraksi, misalnya bertema 'Magelang Beyond Borobudur', untuk mengurangi ketergantungan tunggal pada satu ikon. Penyusunan paket wisata tematik yang mengintegrasikan budaya-gastronomi, petualangan alam, dan wellness/spiritual retreat. Integrasi lebih dari 130 desa wisata ke dalam ekosistem paket wisata regional yang terkoneksi dengan jalur kunjungan Borobudur.

Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata

Penyelenggaraan program sertifikasi dan pelatihan pemandu serta pelaku wisata lokal mengacu pada SKKNI dan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2023. Pelatihan adaptif yang disesuaikan secara berkala dengan perubahan regulasi zonasi dan sesi kunjungan. Kolaborasi dengan perguruan tinggi pariwisata (STIEPARI, dan institusi sejenis di Jawa Tengah dan DIY) untuk penyediaan kurikulum dan pendampingan.

Transportasi Ramah Lingkungan

Perluasan zona park-and-ride dengan layanan shuttle ramah lingkungan menuju kawasan inti candi. Insentif bagi operator transportasi wisata yang beralih ke kendaraan listrik atau non-BBM, sejalan dengan agenda transisi energi transportasi nasional (Institute for Essential Services Reform, 2025). Pengembangan jalur sepeda dan pedestrian di koridor Borobudur untuk mengurangi kepadatan kendaraan bermotor pada peak season.

5. SIMPULAN

Penurunan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Magelang bersifat multi-kausal dan sistemik, bukan semata-mata akibat satu kebijakan tunggal. Regulasi pengelolaan Candi Borobudur, pembatasan kuota, kenaikan tarif tiket, dan kewajiban upanat memiliki justifikasi konservasi yang kuat dan sejalan dengan prinsip daya dukung situs warisan dunia, tetapi implementasinya memerlukan strategi komunikasi dan kompensasi ekonomi yang lebih efektif bagi ekosistem pariwisata di sekitarnya. Data hingga triwulan pertama 2026 menunjukkan tren stagnasi yang mulai melandai namun belum sepenuhnya pulih, dengan faktor ketidakpastian ekonomi makro turut berperan di luar kendali kebijakan destinasi. Pemulihan kunjungan membutuhkan pendekatan integrated destination management yang memadukan konservasi, diversifikasi produk wisata, peningkatan kapasitas SDM, dan keberlanjutan lingkungan secara simultan. Kabupaten Magelang perlu bertransisi dari model ketergantungan tunggal pada Borobudur menuju ekosistem pariwisata yang resilien dan beragam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data sekunder yang bergantung pada pemberitaan media dan rilis resmi pengelola destinasi, sehingga belum mencerminkan data primer kuantitatif berskala besar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur elastisitas harga permintaan wisatawan Borobudur secara empiris menggunakan data time-series pra- dan pasca-kenaikan tarif, serta mengkaji efektivitas program diversifikasi produk wisata yang telah maupun akan diimplementasikan Pemerintah Kabupaten Magelang pasca-2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Magelang / Pemkab Magelang. (2024, 25 April). Libur Lebaran 2024, kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang turun 50 persen. <https://www.magelangkab.go.id/home/detail/libur-lebaran-2024-kunjungan-wisatawan-di-kabupaten-magelang-turun-50-persen/6264>
- BPS Kabupaten Magelang. (2026). Jumlah pengunjung obyek wisata Candi Borobudur menurut asal wisatawan dan bulan di Kabupaten Magelang [Data statistik]. <https://magelangkab.bps.go.id/en/statistics-table/2/MzI3IzI=/jumlah-pengunjung-obyek-wisata-candi-borobudur-menurut-asal-wisatawan-dan-bulan-di-kabupaten-magelang.html>
- BPS Kota Magelang. (2025). Kota Magelang: Potensi pariwisata di simpul persinggahan. Pilar Statistik BPS Kota Magelang. <https://pilarstatistik.magelangkota.go.id/artikel/kota-magelang-potensi-pariwisata-di-simpul-persinggahan>
- Detik Jateng. (2024, 17 April). Target kunjungan wisatawan Candi Borobudur saat libur Lebaran tak tercapai. <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-7296938>
- Emiten News. (2026, 24 Maret). Kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur menurun, ini penyebabnya. <https://emitennews.com/news/kunjungan-wisatawan-ke-candi-borobudur-menurun-ini-penyebabnya>
- Enseñat-Soberanis, F., & Blanco-Gregory, R. (2022). Crowding perception at the archaeological site of Tulum, Mexico: A key indicator for sustainable cultural tourism. *Land*, 11(10), 1651. <https://doi.org/10.3390/land11101651>
- Esquivias, M. A., Sugiharti, L., Rohmawati, H., Setyorani, B., & Anindito, A. (2021). Tourism demand in Indonesia: Implications in a post-pandemic period. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 951–958. <https://doi.org/10.30892/gtg.37329-731>
- Indonesia Environment & Energy Center. (2025). Daftar polusi udara 2025: Jenis, penyebab, dan solusi. <https://environment-indonesia.com/daftar-polusi-udara-2025-jenis-penyebab-solusi/>
- InJourney Destination Management. (2026a, 4 Januari). IDM catat 285 ribu wisatawan berkunjung ke Taman Wisata Candi selama masa libur Nataru. <https://injourneydestination.id/en/2026/01/04/idm-catat-285-ribu-wisatawan-berkunjung-ke-taman-wisata-candi-selama-masa-libur-nataru/>
- InJourney Destination Management. (2026b, 23 Maret). Destinasi Candi Borobudur dipadati ribuan wisatawan saat libur Lebaran 2026. <https://injourneydestination.id/en/2026/03/23/destinasi-candi-borobudur-dipadati-ribuan-wisatawan-saat-libur-lebaran-2026/>

- Institute for Essential Services Reform. (2025). Indonesia Sustainable Mobility Outlook (ISMO) 2025. <https://iesr.or.id/pustaka/indonesia-sustainable-mobility-outlook-ismo-2025/>
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2024). Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Nomor 5 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Kompleks Candi Borobudur. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permenko/2024/2024pmmarves005.pdf>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2023 tentang Sertifikasi Kompetensi Kerja di Bidang Kepariwisata. <https://tasransel.kemenparekraf.go.id/peraturan-pemerintah-republik-indonesia-nomor-24-tahun-2023-tentang-sertifikasi-kompetensi-kerja-di-bidang-kepariwisataan/show>
- Kompas Regional. (2024, 16 Desember). Jumlah kunjungan wisatawan di Magelang turun hingga 900.000. <https://regional.kompas.com/read/2024/12/16/114238978>
- Kompas Regional. (2026, 24 Maret). Kunjungan ke Candi Borobudur turun saat Lebaran 2026, faktor ekonomi dan daya beli jadi pemicu. <https://regional.kompas.com/read/2026/03/24/193908878/kunjungan-ke-candi-borobudur-turun-saat-lebaran-2026-faktor-ekonomi-dan?page=all>
- Kompas Travel. (2025, 31 Mei). Alasan wisatawan pakai sandal upanat untuk naik ke Candi Borobudur. <https://travel.kompas.com/read/2025/05/31/150300327>
- Magelang Ekspres. (2025, September). Kunjungan ke Candi Borobudur turun hingga 30 persen, imbas pembatasan. <https://magelangekspres.disway.id/kabupaten-magelang/read/673440>
- Orozco Carpio, P. R., Viñals, M. J., Escudero, P. A., & Rolim, R. C. V. S. (2023). Geospatial tools for determining visitor carrying capacity in tourist streets and public spaces of historic centres. *Heritage*, 6(11), 7100–7114. <https://doi.org/10.3390/heritage6110370>
- Rahmasari, R. N., Jati, D. R., & Jumiati. (2023). Inventarisasi emisi dari sektor transportasi darat di Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 627–635. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.627-635>
- Sou, J. (2023). Does diversification drive tourism demand? A structural change perspective: Evidence from a casino tourism destination. *International Journal of Tourism Research*, 25(4). <https://doi.org/10.1002/jtr.2566>
- Tegui, Y. (2026). Resilience and tourism recovery: The case of tourist diversification. *Revue d'Économie Régionale & Urbaine*, 261(1), 73–102. <https://doi.org/10.3917/reru.261.0073>
- Tempo. (2025). Kenapa wisatawan yang naik Candi Borobudur wajib pakai upanat? <https://www.tempo.co/gaya-hidup/kenapa-wisatawan-yang-naik-candi-borobudur-wajib-pakai-upanat--1602527>